

DAMPAK PENGEMBANGAN PANTAI JOKO TINGKIR DI KABUPATEN PEMALANG TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR

*THE IMPACT OF THE DEVELOPMENT OF JOKO TINGKIR BEACH IN PEMALANG
REGENCY ON THE INCOME OF THE LOCAL COMMUNITY*

Muhammad Syaiful Amri^{1*}, Karsinah²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: muhammadsyaifulam@students.ac.id^{1*}, iinkarsinah@mail.unnes.ac.id²

Abstract

The development of coastal areas is one of the government's strategies in encouraging local economic growth through the tourism sector. Coastal areas that have various potential natural and cultural resources continue to be developed into leading tourist destinations in order to create jobs and increase local community income. This study aims to analyze the impact of attraction development, amenity development, accessibility development, and ancillary development on the income of the surrounding community. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques in the form of questionnaires distributed to people living around Joko Tingkir Beach, Pemalang Regency with data processing using the Ordinary Least Squares (OLS) model. The results showed that attraction development, amenity development, and accessibility development had a significant and positive effect on community income with a probability value of 0.0020, 0.0469, and 0.0162, respectively. Meanwhile, ancillary development has a probability of 0.1340, which means that ancillary development has a positive and insignificant effect on the income of the community around Joko Tingkir Beach.

Keywords: Local income, Tourism development, Joko Tingkir Beach.

Abstrak

Pengembangan kawasan pantai menjadi salah satu strategi pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Kawasan pesisir yang memiliki berbagai potensi kekayaan sumber daya alam dan budaya terus dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan guna menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pengembangan *attraction*, pengembangan *amenity*, pengembangan *accessibility*, dan pengembangan *ancillary* terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang disebar ke masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Joko Tingkir, Kabupaten Pemalang dengan pengolahan data menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *attraction*, pengembangan *amenity*, dan pengembangan *accessibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Joko Tingkir dengan nilai *probability* masing-masing sebesar 0,0020, 0,0469, dan 0,0162. Sedangkan pengembangan *ancillary* memiliki *probability* sebesar 0,1340 yang artinya pengembangan *ancillary* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Joko Tingkir.

Kata kunci: Pendapatan masyarakat, pengembangan pariwisata, Pantai Joko Tingkir.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap pemasukan devisa nasional. Aktivitas ini melibatkan perpindahan sementara individu atau kelompok dari daerah asal menuju berbagai tempat tujuan wisata dengan motivasi untuk rekreasi, bukan untuk bekerja atau mencari nafkah di lokasi yang dikunjungi. Setelah kegiatan wisata

selesai, para wisatawan akan kembali ke tempat asal mereka. (Sudiarta et al., 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai aktivitas perjalanan yang didukung oleh sarana, prasarana, serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah pusat dan daerah, maupun pelaku usaha di bidang kepariwisataan.

Saat ini pariwisata telah bertransformasi menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat modern sebagai sarana menenangkan diri dari berbagai aktivitas sehari-hari yang melelahkan. Pariwisata pemandangan alam asri menjadi bentuk wisata yang banyak disukai dengan alasan menawarkan suasana alami dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan (Febrianingrum et al., 2019). Pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pariwisata alam dan pariwisata buatan. Definisi pariwisata alam adalah aktivitas perjalanan sukarela untuk menikmati keunikan dan keindahan lingkungan alam, baik yang berbasis ekosistem laut maupun darat, seperti pegunungan, hutan, air terjun, gua, dan wisata pertanian (PP No. 36 Tahun 2010). Sementara itu, pariwisata buatan merupakan hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk menciptakan objek wisata menarik, seperti taman tematik, monumen, pusat perbelanjaan, dan struktur ikonik lainnya (Supatmana & Suwarti, 2022).

Objek wisata memiliki beberapa fase evolusi dari waktu ke waktu sesuai mulai dari fase eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan peremajaan. Fase evolusi tersebut berdasar pada teori Model TALC (*Tourism Area Life Cycle*) yang dikembangkan oleh Richard W. Butler dimana teori tersebut berisi tentang analisis evolusi destinasi wisata dengan berdasarkan umur destinasi dan jumlah wisatawan yang berkunjung. Model ini sering digunakan dalam berbagai penelitian yang membahas tentang perubahan yang mempengaruhi suatu objek wisata termasuk daya dukung lingkungan dan keberlanjutannya.

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan perolehan devisa negara. Sektor pariwisata juga mendorong peningkatan konsumsi, investasi, serta proses produksi barang dan jasa yang berdampak pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (Makwa, 2019). Selain memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi makro, sektor ini juga berdampak langsung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sektor ini mampu menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah di bidang jasa, kuliner, transportasi, dan kerajinan tangan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap penerimaan negara, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi masyarakat dari bawah (Wulandari & Jannah, 2023).

Pemerintah menetapkan Undang-Undang RI No.23 Tahun 2014 mengenai pemberian wewenang kepada Pemerintah Daerah untuk dapat mengelola dan mengembangkan wilayah darat dan laut secara mandiri. Ditetapkannya Undang-undang tersebut bertujuan untuk percepatan peningkatan kesejahteraan dan optimalisasi sumber daya di setiap daerah. Pengembangan pariwisata adalah suatu upaya strategis yang disusun guna mengoptimalkan, memajukan, serta memperbaiki kondisi kepariwisataan pada suatu

destinasi beserta daya tarik wisatanya. (Sari, 2019). Suatu pengembangan pariwisata dilaksanakan sesuai rencana startegis pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang merupakan bagian penting dari adanya perencanaan pembangunan jangka panjang nasional.

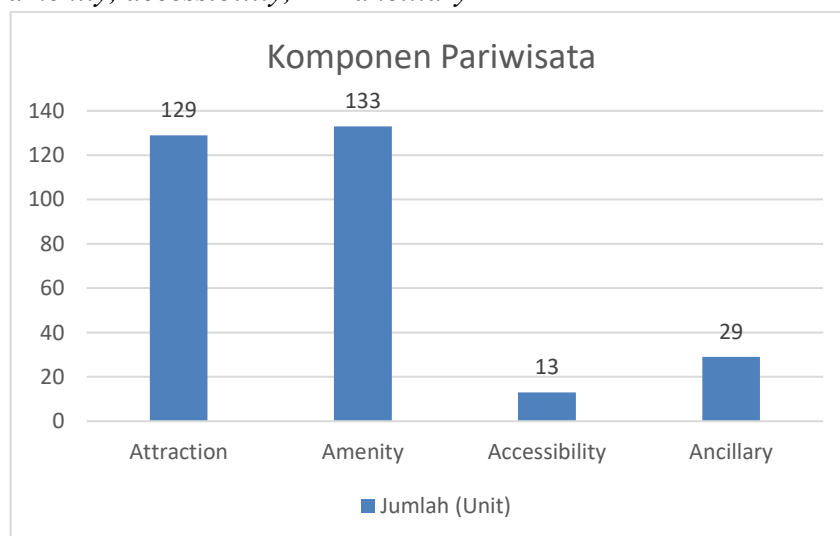
Pengembangan pariwisata harus dibarengi dengan pengembangan komponen-komponen pariwisata yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, menurut teori cooper et al., (1995) menuturkan komponen pariwisata yang harus ada dalam pariwisata adalah *attraction*, *amenity*, *accessibility*, *ancillary*. *Attraction* merupakan suatu hal yang dapat menjadi daya tarik seseorang untuk datang ke suatu destinasi wisata seperti halnya keindahan alam, sejarah, budaya, dan juga aktivitas masyarakat setempat yang unik. *Accessibility* adalah suatu hal yang berkaitan dengan mobilitas atau kemudahan dalam melakukan perpindahan lokasi dari satu area ke area lainnya. *Accessibility* mencakup kualitas infrastruktur dan ketersediaan sarana transportasi yang dapat memudahkan perjalanan seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, dan stasiun (Syaiful & Fafurida, 2019). *Amenity* adalah ketersediaan berbagai fasilitas yang ada di suatu destinasi wisata untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan seperti warung, bank, rumah sakit, pos keamanan, dan lain sebagainya. Sedangkan *ancillary* merupakan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk para wisatawan maupun pelaku usaha (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata adalah Kabupaten Pemalang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pemalang memiliki 42 objek wisata yang semua objek wisata tersebut tersebar di seluruh wilayah. Seluruh objek wisata tersebut terdiri atas destinasi alam seperti air terjun, pantai, dan perbukitan, serta wisata buatan yang mencakup taman rekreasi, situs budaya, dan area wisata keluarga. Keberagaman jenis dan karakteristik objek wisata ini memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor pariwisata daerah. Selain itu, penyebaran objek wisata yang merata di berbagai wilayah menunjukkan bahwa potensi pariwisata tidak hanya terpusat di satu kawasan, tetapi dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal di banyak desa.. Dengan adanya potensi pariwisata yang besar, Kabupaten Pemalang telah berkembang sebagai salah satu wilayah destinasi wisata (Rahayu et al., 2020). Salah satu wisata unggulan di Kabupaten Pemalang adalah wisata pantainya yang cukup terkenal seperti pantai Joko Tingkir, pantai Sumur Pandan, pantai Blendung, dan pantai Widuri. Dari beberapa objek wisata pantai tersebut, Pantai Joko Tingkir memiliki keunggulan tersendiri dari sisi pengembangan objek wisatanya.



Gambar 1. Pantai Joko Tingkir
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Pantai Joko Tingkir berada di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan atau terletak 12 Km arah timur laut dari pusat administrasi Kabupaten Pemalang. Pantai Joko tingkir merupakan satu dari berbagai objek wisata pantai di Kabupaten Pemalang yang menyuguhkan keindahan pemandangan pantai dengan ombak yang tenang dan daerah pantai yang masih alami (Faradisi et al., 2021). Dengan pesonanya tersebut, pantai Joko tingkir berhasil menarik banyak wisatawan untuk datang berkunjung. Pesona Pantai Joko Tingkir semakin lengkap dengan adanya banyak pengembangan komponen pariwisata mulai dari *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*.



Grafik 1. Komponen Pariwisata Pantai Joko Tingkir
Sumber: Observasi lapangan, 2025

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa komponen pariwisata yang tersedia terdiri dari berbagai elemen penting yang mendukung operasional dan pengalaman pengunjung. Komponen *amenity* mencakup 133 unit yang terdiri dari toilet, tempat sampah, gazebo, warung makan, minimarket, toko oleh-oleh, tempat ibadah, serta fasilitas penunjang lain. Komponen *attraction* mencakup 129 unit yang terdiri dari spot foto, ayunan dan *hammock*, tempat duduk dari ban, tempat pertunjukan, tempat pemancingan, dan area bermain anak. Kategori *accessibility* mencakup 13 unit yang terdiri atas akses jalan, area parkir, loket masuk, pintu gerbang, gapura, dan rambu-rambu keamanan. Kategori *ancillary* mencakup 29 unit yang terdiri dari pos penjagaan dan kesehatan serta keberadaan UMKM yang menunjang layanan tambahan, keamanan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.



Grafik 2. Jumlah Wisatawan Pantai Joko Tingkir 2020-2024
Sumber: BPS Indonesia, 2025

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan mengalami peningkatan signifikan dari 13.125 wisatawan pada tahun 2020 menjadi 25.805 wisatawan pada tahun 2021, atau naik sebesar 96,48%. Tren ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah 44.809 wisatawan dengan presentase kenaikan sebesar 73,66% dari tahun sebelumnya, kemudian meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 70.090 wisatawan atau naik 56,43% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan drastis menjadi 31.275 wisatawan, setara dengan penurunan 55,37% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan tersebut mengindikasikan adanya faktor penghambat, baik internal maupun eksternal, seperti kebijakan, kondisi ekonomi, atau bencana yang berdampak langsung terhadap arus kunjungan wisatawan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang topik pengembangan pariwisata, salah satunya yang dilakukan oleh Putra & Desi (2021) yang menganalisis adanya *attraction* dan *amenity* pariwisata dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Objek Wisata Pura Taman Umbul tersebut memperoleh hasil

bahwa *attraction* dan *amenity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pratama et al., (2024) yang menganalisis pengaruh *accessibility* dan *amenity* terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat menyimpulkan bahwa *accessibility* dan *amenity* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan variabel yang diambil dari sebagian komponen utama pariwisata dari teori Cooper et al., (1995) sebagai variabel independennya. Sedangkan dari teori Cooper et al., (1995) tersebut menyebutkan bahwa ada empat komponen utama yang harus ada dalam pariwisata, yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*. Dengan menggunakan empat komponen pariwisata tersebut akan sangat penting karena dapat memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur dalam menilai sebuah destinasi wisata.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dampak pengembangan *attraction*, pengembangan *amenity*, pengembangan *accessibility*, dan pengembangan *ancillary* terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Joko Tingkir, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memahami komponen-komponen utama dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perumusan strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih terarah dan berkelanjutan, serta menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya di bidang pariwisata dan pembangunan wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Pariwisata

Agar memberikan dampak yang maksimal, pengembangan pariwisata harus terencana dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada dalam pariwisata. Menurut Choen, terdapat empat aspek yang harus ada pada suatu destinasi wisata (Syaiful & Fafurida, 2019). Empat komponen tersebut adalah:

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Daya tarik merupakan sebuah aspek penarik minat wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata. Pengembangan daya tarik ini harus selalu mempertimbangkan minat para wisatawan agar objek wisata selalu relevan dan dapat bersaing dengan objek wisata lain. Pengembangan daya tarik memerlukan inovasi dan kreativitas agar dapat meningkatkan identitas dan dapat menonjolkan keunikan dari objek wisata tersebut seperti kekayaan alam, budaya, maupun buatan manusia. Salah satu contoh pengembangan daya tarik adalah dengan mengembangkan konsep ekowisata agar para wisatawan bisa sekaligus mendapatkan pengalaman edukatif saat melakukan kegiatan wisata.

2. *Amenity* (Amenits/fasilitas)

Pengembangan fasilitas ini erat kaitannya dengan ketersediaan sarana prasarana penunjang kegiatan para wisatawan. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan membuat

para wisatawan lebih aman dan nyaman. Contoh prasarana pariwisata adalah tempat penginapan, Gedung pertunjukan, tempat ibadah, sarana Kesehatan dan keamanan, sarana olahraga, dan lain lain sebagainya. Contoh prasarana adalah air bersih, listrik, tempat sampah, dan lain sebagainya

3. *Accessibility* (Akseibilitas)

Akseibilitas adalah aspek pendukung yang memudahkan para wisatawan untuk datang ke suatu objek wisata. Akseibilitas juga dapat diartikan sebagai sarana infrastruktur yang menunjang perjalanan para wisatawan. Contoh pengembangan akseibilitas adalah kondisi akses jalan raya, transportasi yang tersedia dan rambu-rambu petunjuk jalan.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan merupakan pelengkap dalam usaha pengembangan pariwisata. Pelayanan tambahan ini biasanya berupa pembentukan organisasi atau Lembaga pendukung yang terlibat seperti Dinas Pariwisata, organisasi kepariwisataan, dan juga BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Pendapatan Masyarakat

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh individu atau kelompok dari hasil kerja, usaha, atau aktivitas ekonomi, baik berupa upah, bonus, tunjangan, hasil jual beli, maupun bentuk pemasukan lainnya, baik tunai maupun non-tunai. Menurut BPS, pendapatan mencakup kompensasi atas pekerjaan seperti gaji dan upah lembur, sedangkan KBBI mendefinisikannya sebagai hasil dari suatu usaha. Berbeda dengan penghasilan yang sudah dikurangi biaya atau beban, pendapatan mencerminkan total penerimaan sebelum dikurangi pengeluaran (Sudiarta et al., 2021). Menurut Oleh karena itu, pendapatan dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang merupakan pendekatan yang memiliki landasan paradigma positivisme, yang bertujuan untuk mengkaji populasi atau sampel melalui instrumen yang telah distandarisasi, serta analisis statistik guna menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan responden (Aditiya et al., 2023). Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah pendapatan masyarakat sekitar dan variabel independen pada penelitian ini adalah pengembangan *attraction*, pengembangan *amenity*, pengembangan *accessibility*, dan pengembangan *ancillary*.

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Pantai Joko Tingkir, Desa Nyamplungsari, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Nyamplungsari yang tinggal di sekitar objek wisata Pantai Joko Tingkir. Berdasarkan data BPS, total penduduk desa ini adalah 7.727 jiwa yang tersebar pada wilayah seluas 8 km dengan kepadatan rata-rata 875 jiwa/km², sehingga populasi yang relevan berjumlah 875 jiwa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan responden (Aditiya et al., 2023). Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan batas kesalahan 10%, dan menghasilkan sampel berjumlah 90.

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda model *Ordinary Least Squares* (OLS). merupakan sebuah model regresi data yang digunakan agar mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Aditiya et al., 2023). Analisis regresi berganda pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak EViews dengan model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan

Y = Pendapatan masyarakat

α = Konstanta

X_1 = Pengembangan *Attraction* Pantai Joko Tingkir

X_2 = Pengembangan *Amenity* Pantai Joko Tingkir

X_3 = Pengembangan *Accessibility* Pantai Joko Tingkir

X_4 = Pengembangan *Ancillary* Pantai Joko Tingkir

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Angka *Probability* regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal sebelum analisis regresi adalah melakukan Uji validitas dan reliabilitas yang diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menggambarkan variabel yang diteliti secara akurat dan menghasilkan data yang konsisten setiap kali digunakan. Validitas bertujuan untuk mengukur tingkat ketepatan suatu instrumen dalam merepresentasikan konsep atau variabel yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan mengamati nilai korelasi antara setiap butir pertanyaan dengan total skor keseluruhan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	R. hitung									
X1	0.36	0.45	0.40	0.36	0.54	0.53	0.61	0.53	0.54	0.41
X2	0.45	0.42	0.40	0.53	0.42	0.54	0.47	0.45	0.53	0.47
X3	0.64	0.63	0.75	0.46	0.43	0.59	0.59	0.55	0.36	0.33
X4	2.91	6.45	6.27	7.94	7.44	7.05	4.50	2.44	2.49	3.05
Y	0.44	0.43	0.53	0.66	0.42	0.40	0.51	0.51	0.38	0.57

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat validitas yang memadai dengan nilai r hitung yang melebihi r tabel (0,17). Lebih besarnya nilai r hitung dari nilai r tabel tersebut mengindikasikan bahwa setiap butir instrumen penelitian pada penelitian ini secara efektif mampu mengukur variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian. Uji ini penting dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya dari variabel-variabel yang diteliti. Tanpa uji validitas yang memadai, hasil penelitian berisiko

menghasilkan kesimpulan yang bias. Maka karena itu, pengujian validitas menjadi dasar penting untuk menjamin kualitas dan keandalan data dalam rangka memperoleh temuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbachs	Nilai kritis	Keterangan
<i>Attraction</i>	0,625	0,600	Reliabel
<i>Amenity</i>	0,611	0,600	Reliabel
<i>Accessibility</i>	0,731	0,600	Reliabel
<i>Ancillary</i>	0,602	0,600	Reliabel
Pendapatan masyarakat	0,651	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan uji reliabilitas variabel pengembangan *attraction* memiliki nilai *Alpha Cronbachs* 0,625, variabel pengembangan *amenity* memiliki nilai *Alpha Cronbachs* sebesar 0,611, variabel pengembangan *accessibility* memiliki nilai *Alpha Cronbachs* sebesar 0,731, variabel pengembangan *ancillary* memiliki nilai *Alpha Cronbachs* sebesar 0,602, dan variabel pendapatan masyarakat memiliki nilai *Alpha Cronbachs* sebesar 0,651 yang menunjukkan bahwa semua variabel memiliki konsistensi yang baik dengan nilai *Alpha Cronbachs* lebih dari nilai kritis (0,600). Dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki konsistensi yang baik dengan nilai *Alpha Cronbach's* lebih dari nilai kritis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan tergolong reliabel, sebab seluruh indikator pada variabel penelitian dapat secara stabil mencerminkan konstruk yang diukur. Hasil uji validitas dan reliabilitas ini merupakan syarat penting sebelum data digunakan dalam analisis lebih lanjut (Rosita et al., 2021).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan pengujian statistik yang dilakukan sebelum melaksanakan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari pelaksanaan uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun telah memenuhi persyaratan tertentu, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan bersifat tidak bias. Penelitian ini menerapkan beberapa uji asumsi klasik, yakni uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Adapun uji autokorelasi tidak dilakukan karena lebih sesuai digunakan pada data runtut waktu (time series), sedangkan jenis data dalam penelitian ini bukan merupakan data time series.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas

Uji	P. Value
Normalitas	0.781
Heteroskedastisitas	0.740

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,781, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas. Di sisi lain, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan nilai probabilitas Obs*Squared sebesar 0,740 yang juga berada di atas ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga data telah memenuhi asumsi tersebut

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	VIF
Attraction	1.105
Amenity	1.029
Accessibility	1.056
Amenity	1.063

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji multikolineritas diketahui bahwa nilai VIF pada variabel pengembangan *attraction* sebesar 1.106, pada variabel pengembangan *amenity* sebesar 1.029, pada Variabel pengembangan *accessibility* sebesar 1.056, pada variabel *ancillary* sebesar 1.063. Nilai VIP pada semua variabel (<10.00) yang menandakan data tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen atau lolos dari gejala multikolineritas. Setelah melakukan tiga uji dalam asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa data layak untuk memasuki tahap regresi lebih lanjut.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun secara parsial, guna melihat kekuatan hubungan di antara variabel-variabel tersebut. (Aditiya et al., 2023). Model ini sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan guna mendukung proses pengambilan keputusan berbasis data kuantitatif.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	11.07328	5.876648	1.884285	0.0629
<i>Attraction</i>	0.270290	0.084750	3.189272	0.0020
<i>Amenity</i>	0.167092	0.082862	2.016524	0.0469
<i>Accessibility</i>	0.189939	0.077421	2.453314	0.0162
<i>Amenity</i>	0.135928	0.089832	1.513142	0.1340
R-squared			0.282144	
Adjusted R-squared			0.248362	
S.E. of regression			2.968088	
Sum squared resid			748.8116	
Log likelihood			-223.0450	

Variabel	Coefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob
F-statistic			8.352033	
Prob(F-statistic)			0.000010	

Sumber: Data diolah, 2025

Dari regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi data untuk penelitian ini adalah:

$$\text{Pendapatan masyarakat} = 11.07328 + 0.270290X_1 + 0.167092X_2 + 0.189939X_3 + 0.135928X_4$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen adalah nol, maka nilai dasar pendapatan masyarakat adalah 11.07328 satuan. Ini mencerminkan pendapatan tanpa adanya pengaruh dari faktor-faktor pengembangan pariwisata. Setiap peningkatan 1 satuan pada pengembangan *attraction* akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0.270290 satuan, setiap peningkatan 1 satuan pada pengembangan *amenity* maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0.167092 satuan, setiap peningkatan 1 satuan pada pengembangan *accessibility* akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 0.189939 satuan, dan setiap kenaikan 1 satuan dalam pengembangan *accillary* akan menaikkan pendapatan masyarakat sebesar 0.135928 satuan dengan asumsi ceteris paribus.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan disimpulkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kontribusi variabel independen dalam menerapkan variasi variabel dependen. Diketahui berdasarkan regresi data dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.248 maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 24,8%, sedangkan sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Uji t (Parsial)

Hasil uji statistik t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada variabel pengembangan *attraction* memiliki t hitung sebesar 3,189 yang lebih besar dari t table 1,989 dan nilai *probability* 0,002 (<0,05) yang menunjukkan jika H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengembangan *attraction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Variabel pengembangan *amenity* memiliki t hitung sebesar 2.016 yang lebih besar dari t table 1,989 dan nilai *probability* 0,046 (<0,05) yang menunjukkan jika H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengembangan *amenity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Variabel pengembangan *accessibility* memiliki t hitung sebesar 2,453 yang lebih besar dari t tabel 1,989 dan nilai *probability* 0.016 (<0,05) yang menunjukkan jika H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengembangan *accessibility*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Variabel pengembangan *ancillary* memiliki t hitung sebesar 1,513 yang lebih kecil dari t tabel 1,989 dan nilai *probability* 0,134 ($>0,05$) yang menunjukkan jika H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengembangan *ancillary* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan masyarakat.

Uji f (Simultan)

Berdasarkan hasil pengujian melalui uji statistik F, diperoleh nilai *F.Statistic* sebesar 8.352033 dengan nilai probabilitas (*Prob. F.Statistic*) sebesar 0.000010 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengembangan *attraction*, pengembangan *amenity*, pengembangan *accessibility*, dan pengembangan *ancillary* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel independen secara keseluruhan dapat mempengaruhi perubahan pada variabel dependen, yang mendukung hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang nyata secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen.

Pengaruh Pengembangan *Attraction* terhadap Pendapatan Masyarakat

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *attraction* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Hasil pengolahan data tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Yoga Pratama et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan *attraction* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Berkembangnya daya tarik wisata akan menumbuhkan jumlah kunjungan wisatawan yang kemudian berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat (Putra & Desi, 2021). Seiring dengan salah satu contoh pengembangan daya tarik adalah dengan mengembangkan konsep ekowisata agar para wisatawan sekaligus bisa mendapatkan pengalaman edukatif saat melakukan kegiatan wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Dalam interpretasinya, pengembangan *attraction* Pantai Joko Tingkir memiliki inovasi dan kreativitas yang dapat meningkatkan identitas dan dapat menonjolkan keunikan dari objek wisata tersebut seperti halnya kekayaan alam, budaya, maupun buatan manusia.

Pantai Joko Tingkir memiliki berbagai daya tarik yang berpadu antara keindahan alam, nilai sejarah, dan suasana yang masih alami. Salah satu pesona utamanya adalah bentang pantai yang landai dengan garis pantai yang cukup panjang, memungkinkan pengunjung untuk menikmati panorama laut lepas tanpa terhalang. Daya tarik wisata terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu daya tarik alam, daya tarik buatan, dan daya tarik budaya yang semuanya memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan (Febrianingrum et al., 2019). Keindahan alam seperti pantai, pegunungan, dan air terjun menjadi magnet utama bagi pecinta alam yang ingin menikmati suasana natural dan menenangkan. Sementara itu, daya tarik buatan berupa fasilitas dan infrastruktur yang dirancang oleh manusia, seperti

wahana hiburan, taman tematik, dan situs sejarah yang dikembangkan secara modern, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi pengunjung. Tidak kalah penting, kekayaan budaya Indonesia yang tercermin dalam seni tari, kerajinan tangan, hingga kuliner khas turut memperkuat daya tarik wisata dengan menawarkan nilai edukatif serta memperkaya pengalaman rekreasi wisatawan.

Pengembangan *attraction* Pantai Joko Tingkir yang inovatif memiliki peran penting dalam memperkuat citra suatu destinasi sekaligus menjangkau lebih banyak segmen wisatawan. Dengan berbagai inovasi-inovasi tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga memperpanjang durasi kunjungan dan mendorong mereka untuk membelanjakan lebih banyak dana selama berada di lokasi. Apabila Pantai Joko Tingkir terus memperbarui dan mengembangkan daya tarik wisatanya secara konsisten, hal ini akan merangsang pertumbuhan sektor usaha penunjang seperti kuliner, transportasi lokal, hingga penginapan, sehingga menciptakan efek domino yang memperkuat daya saing dan perekonomian daerah di bidang pariwisata (Wulandari & Jannah, 2023).

Pengaruh Pengembangan *Amenity* terhadap Pendapatan Masyarakat

Pengembangan *amenity* pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung aktivitas wisatawan. Kehadiran fasilitas yang memadai dan terintegrasi akan menciptakan rasa aman serta kenyamanan bagi para pengunjung selama berada di destinasi wisata. Sarana pariwisata yang ada di Pantai Joko Tingkir sangat lengkap, yang meliputi berbagai kebutuhan seperti panggung pertunjukan, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh, tempat ibadah, fasilitas kesehatan dan keamanan, serta sarana olahraga. Sementara itu, Pantai Joko Tingkir juga memiliki prasarana mencakup elemen-elemen dasar seperti ketersediaan air bersih, listrik, tempat pembuangan sampah, dan infrastruktur penunjang lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik akan mendukung kelancaran aktivitas wisata dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan secara keseluruhan (Dg. Parani et al., 2023).

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *amenity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Hasil pengolahan data ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ramadhan et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pengembangan *amenity* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Dengan adanya perkembangan *amenity* Pantai Joko Tingkir seperti penginapan, restoran, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh akan memunculkan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Seperti contohnya ketika terjadi peningkatan jumlah hotel akan memunculkan peluang kerja bagi masyarakat lokal mulai dari staff, pelayanan, dan lain sebagainya (Putra & Desi, 2021).

Pengembangan dan pengelolaan *amenity* perlu dirancang secara menyeluruh serta berorientasi jangka panjang agar mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan tanpa mengorbankan aspek lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat sekitar (Putra & Desi, 2021). Sinergi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menjaga mutu dan ketersediaan fasilitas secara konsisten. Selain itu,

penyediaan fasilitas juga harus mengedepankan asas inklusivitas, komitmen terhadap inklusivitas inilah yang menjadikan Pantai Joko Tingkir sebagai destinasi yang nyaman, responsif terhadap kebutuhan pengunjung, dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan wisata pesisir yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan.

Pengaruh Pengembangan *Accessibility* terhadap Pendapatan Masyarakat

Accessibility merupakan faktor krusial yang mendukung kemudahan dalam mencapai suatu destinasi wisata. Istilah ini merujuk pada ketersediaan infrastruktur yang memfasilitasi perjalanan wisatawan secara efisien dan nyaman. Pengembangan aksesibilitas dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas jalan, penyediaan transportasi umum yang mudah dijangkau, serta pemasangan petunjuk arah yang informatif dan mudah dimengerti. Selain aspek fisik, aksesibilitas juga mencakup ketersediaan informasi digital, seperti navigasi berbasis aplikasi dan layanan pemesanan daring (Wulandari & Jannah, 2023). Di pantai Joko Tingkir itu sendiri memiliki *accessibility* yang baik berupa jalan raya yang cukup halus, dan banyaknya papan petunjuk jalan. Infrastruktur yang terhubung dengan baik tidak hanya mempercepat mobilitas pengunjung, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan memperlancar arus barang dan jasa serta menciptakan peluang usaha baru di sektor pariwisata.

Hasil regresi data menunjukkan bahwa pengembangan *accessibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Hasil pengolahan data ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yoga Pratama et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan *accessibility* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Peningkatan *accessibility* secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat di sekitar destinasi wisata (Putra & Desi, 2021). Jalur transportasi menuju Pantai Joko Tingkir mudah dijangkau dan fasilitas pendukung perjalanan memadai, dampaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata cenderung meningkat. Hal ini membuka peluang ekonomi baru bagi warga lokal, seperti usaha transportasi, penyewaan kendaraan, warung makan, hingga jasa pemandu wisata. Semakin tinggi tingkat kunjungan, maka semakin besar pula potensi perputaran uang di wilayah tersebut. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga aksesibilitas tidak hanya menjadi faktor pendukung pariwisata, tetapi juga sebagai penggerak peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar oleh Yoga Pratama et al., (2024).

Pengaruh Pengembangan *Ancillary* terhadap Pendapatan Masyarakat

Ancillary merupakan salah satu elemen penting dalam upaya pengembangan sektor pariwisata. Layanan ini umumnya diwujudkan melalui pembentukan organisasi atau lembaga pendukung seperti Dinas Pariwisata, organisasi kepariwisataan, serta BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Pengelolaan Pantai Joko Tingkir saat ini dalam tanggung jawab Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang dan Pemerintah Desa

Nyamplungsari. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata, baik dalam aspek perencanaan maupun promosi, sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Dukungan kelembagaan ini menjadi kunci untuk menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang terarah, profesional, dan berkelanjutan (Syaiful & Fafurida, 2019).

Ancillary dalam sektor pariwisata memiliki hubungan erat dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar destinasi wisata (Wulandari & Jannah, 2023). Berbagai kegiatan sering dilakukan khususnya kepada masyarakat sekitar Pantai Joko Tingkir seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan tiket, jasa pemanduan, keamanan, dan kebersihan membuka lapangan kerja baru bagi warga lokal. Dengan demikian, pelayanan tambahan tidak hanya mendukung operasional destinasi wisata, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengembangan *ancillary* terhadap pendapatan masyarakat memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil pengolahan data ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ramadhan *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa pengembangan *ancillary* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, salah satunya adalah adanya perbedaan konteks geografis Pantai Joko Tingkir dan studi lain yang dapat memengaruhi hasil, karena karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur daerah yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda. Lebih lanjut sebagian besar penyedia layanan tambahan di Objek Wisata Pantai Joko Tingkir adalah pelaku usaha mikro yang belum terhubung dengan sistem pariwisata formal (seperti agen atau platform digital), sehingga dampaknya terhadap pendapatan masyarakat belum masif.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *attraction* Pantai Joko Tingkir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Semakin berkembangnya daya tarik wisata maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang kemudian berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sedangkan pengembangan *amenity* Pantai Joko Tingkir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Dengan adanya perkembangan seperti hotel, penginapan, restoran, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh akan memunculkan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar yang berpengaruh pada jumlah pendapatan.

Pengembangan *accessibility* Pantai Joko Tingkir memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Aksesibilitas yang baik memperlancar distribusi barang atau jasa, menurunkan biaya logistik dan memperlancar mobilitas warga sekitar. Berbeda dengan tiga pengembangan komponen pariwisata sebelumnya, pengembangan *ancillary* Pantai Joko Tingkir justru memiliki pengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Dengan adanya pengembangan *ancillary* sudah berdampak pada terciptanya peluang kerja misalnya sebagai pemandu, petugas keamanan, dan staf kebersihan yang menyerap tenaga lokal secara langsung. Akan tetapi sebagian besar penyedia layanan tambahan adalah pelaku usaha mikro yang belum terhubung dengan sistem pariwisata formal (seperti agen atau platform digital), sehingga dampaknya terhadap pendapatan masyarakat belum signifikan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengembangan daya *attraction*, *amenity*, dan *accesssibility* di Pantai Joko Tingkir terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah dan pengelola destinasi terus mengembangkan kualitas serta ragam atraksi wisata dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Penguatan sektor fasilitas penunjang seperti restoran, dan pusat oleh-oleh yang dikelola oleh pelaku UMKM juga penting untuk meningkatkan pemerataan manfaat ekonomi. Selain itu, perbaikan infrastruktur transportasi dan penyediaan informasi berbasis teknologi digital diperlukan untuk mempermudah akses wisatawan ke lokasi wisata, serta perlunya peningkatan kapasitas pelaku usaha kecil melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta integrasi dengan platform digital agar mereka dapat masuk ke dalam sistem pariwisata yang lebih formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Pemalang Dalam Angka 2023-2025 . Diakses 26 Juli 2025. <https://pemalangkab.bps.go.id/>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Dg. Parani, S. B., Bachri, S., P. Adam, R., Rombe, E., Ponirin, P., & Muzakir, M. (2023). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity Dan Ancillary Terhadap Minat Wisatawan Berkunjung Dimediasi Oleh Social Environment Pada Objek Wisata Di Towale. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(6), 611–628. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i6.3887>
- Faradisi, F., Aktifah, N., & Karikasari, D. (2021). Pelatihan Kegawatdaruratan Akibat Tenggelam (Henti Nafas Henti Jantung) Pada Pedagang Makanan Di Bibir Pantai Joko Tingkir Petarukan Pemalang. *Jurnal Batik Mu*, 1(1), 5–9.
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i2.14762.130-142>.

- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3717>
- Putra, I. P. A. N., & Desi, M. H. U. (2021). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas, Atraksi Wisata Terhadap Jumlah Wisatawan, Pendapatan Masyarakat Di Pura Tirta Taman Mumbul. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(1), 247–277. [http://repository.radenintan.ac.id/9379/1/Awal - BAB II dan Dapus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/9379/1/Awal-BAB-II-dan-Dapus.pdf)
- Rahayu, R., Nurmandi, A., Salahudin, S., & Dewi, D. S. K. (2020). “Pemalang pusere Jawa”: A City Branding Model in Promoting Tourism Destination of Pemalang Regency, Central Java, Indonesia. *Society*, 8(2), 325–342. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.164>
- Ramadhan, A. R. I. A., Malang, U. I., Administrasi, F. I., Studi, P., & Bisnis, A. (2020). Pengaruh Pengembangan Agrowisata Dilemma Wilis (Attraction, Access, Amenity, Dan Ancillary). *Jiagabi*, 9 No.2, 103–111. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/688>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Sari, D. R. N. I. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Kayangan Api Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Sisrilnardi, S., & Nur Alamsyah, M. . (2023). PERAN BUZZER SEBAGAI OPINION MAKERS DALAM PROSES REKLAMASI TELUK JAKARTA TAHUN 2016-2017. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 839–854. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.670>
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765>
- Supatmana, R., & Suwarti. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam dan Buatan Berbasis Community Based Tourism Sebagai Destinasi Unggulan Di Kalibening Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(1), 41–48.
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>
- Wulandari, O. T., & Jannah, M. (2023). Strategi Pemasaran Pariwisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Dan Ancillary) Terhadap Minat Wisatawan Mengunjungi Kembali Pantai Camplong Kabupaten Sampang. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 13(4), 411–418. <https://doi.org/10.52643/jam.v13i4.3590>

- Yoga Pratama, G., Khoirul Anwar, M., Bte, M., & Munir, B. (2024). Pengaruh Accessibility dan Amenity Pengembangan Pariwisata Halal DECORATION Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pantai Mutiara. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(2), 374.